

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

RSUD Tabanan terletak di kota Tabanan yang beralamat di Jl. Pahlawan No.14, Delod Peken, Kec. Tabanan, Kab. Tabanan. RSUD Tabanan berdiri pada tanggal 24 November 1953 dengan luas tanah 1.610 m², dan kapasitas tempat tidur sebanyak 260 tempat tidur. RSUD Tabanan merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Tabanan dan merupakan Rumah Sakit Tipe B sejak tanggal 10 Agustus 2016. Adapun jumlah SDM di RSUD Tabanan sebanyak 1.002 orang yang terdiri dari Dokter Spesialis sebanyak 45 orang, Dokter Umum sebanyak 24 orang, Dokter Gigi sebanyak 5 orang, Perawat sebanyak 371 orang, Paramedis Non Perawat sebanyak 241 orang, Non Medis sebanyak 316 orang. Gedung pelayanan yang berada di RSUD Tabanan meliputi Poliklinik, IGD, Rawat Inap, Bedah Sentral, ICCU, HCU, HDC, NICU, PACU, Pemulasan/Kamar Mayat, Binatu, Laboratorium, Radiologi, Pemeliharaan Sarana, Dapur/Gizi, Diklat, Farmasi/Apotek, Layanan Bank Darah, Administrasi, CSSD, SIM-RS, dan Gedung Material. Layanan unggulan RSUD Tabanan yaitu Trauma Center, Uro-Nefrologi Center, Hemato Onkologi Medik (HOM), Geriatri, dan Neurology-Neurosurgery Center. Fasilitas pelayanan yang ada meliputi Instalasi Rawat Jalan (Layanan poliklinik Penyakit Dalam, Geriatric, Anak, Mata, Bedah Umum, Orthopedic, Urologi, Saraf, Psikiatri, Paru, TB MDR, Jantung, Rehabilitasi Medik, Anestesi, THT, Bedah Saraf, Kulit Kelamin, Gigi, Bedah Mulut, Nefrologi, Hemat

Onkologi Medik (HOM), Kebidanan & Kandungan, Poliklinik Eksekutif, Poliklinik Gizi & Laktasi, VCT, Medical Check Up (MCU)), Unit Rawat Inap (Anggrek, Bougenville, Dahlia Garing, Gryatama, Cempaka ICU Isolasi, Cempaka Isolasi Lt.1, Cempaka Lt. 2, Cempaka Lt. 3, ICCU, ICU, HCU I, HCU II, Kemuning, Bakung), Instalasi Gawat Darurat (IGD) 24 jam, Layanan Penunjang Medik (Farmasi, Laboratorium, Radiologi), Layanan Penunjang Non Medik (Rekam Medis, CSSD, Gizi, Binatu, Promkes & Pemasaran, Pemeliharaan Sarana dan Prasarana, SIM-RS, Kesehatan Lingkungan). Jumlah pasien stroke di RSUD Tabanan pada bulan April – Mei 2023 sebanyak 46 orang responden yang memenuhi kriteria inklusi.

2. Karakteristik subyek penelitian

Penelitian dilakukan di RSUD Tabanan pada tanggal 12 April sampai dengan 10 Mei 2023. Subyek penelitian sebanyak 46 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun hasil penelitian dari karakteristik responden adalah sebagaiberikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia di RSUD Tabanan dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RSUD Tabanan Tahun 2023

Usia	Mean	Median	Min	Max	Std
	67,80	67,50	41	95	12,88

Berdasarkan interpretasi tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 67 tahun. Usia terendah berada pada usia 41 tahun, dan usia tertinggi berada pada usia 95 tahun.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di RSUD Tabanan dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Tabanan Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	24	52,2
2	Perempuan	22	47,8
	Total	46	100

Berdasarkan interpretasi tabel 8 menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 responden atau 52,2%.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah *Activity Daily Living* (ADL) Pasien Stroke dan Kualitas Hidup Pasien Stroke. Adapun hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. *Activity Daily Living* (ADL)

Tabel 9
***Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan Tahun 2023**

No	Activity Daily Living	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Mandiri	0	0
2	Ketergantungan Sebagian	17	37
3	Ketergantungan total	29	63
	Total	46	100

Berdasarkan interpretasi tabel 9 menunjukkan bahwa dari 46 responden stroke di RSUD Tabanan ditemukan sebagian besar responden stroke memiliki *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori ketergantungan total yaitu sebanyak

29 responden atau 63,0 %. *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori ketergantungan sebagian sebanyak 17 responden atau 37%, dan tidak ada *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori mandiri.

b. Kualitas Hidup

Tabel 10
Kualitas Hidup pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan Tahun 2023

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	17	37
3	Kurang	29	63
	Total	46	100

Berdasarkan interpretasi tabel 10 menunjukkan bahwa dari 46 responden stroke di RSUD Tabanan ditemukan sebagian besar responden stroke memiliki kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 29 responden atau 63,0 %. Kualitas hidup cukup sebanyak 17 responden atau 37% dan tidak ada responden dengan kualitas hidup baik.

4. Hasil analisis data

Tabel 11
Hubungan *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di RSUD Tabanan Tahun 2023

No.	<i>Activity Daily Living</i>	Kualitas Hidup					Nilai	
		Baik	%	Cukup%	Kurang%	Total%	P	r
1.	Mandiri		00,0	00,0	00,0	00,0	0,00	0,733
2.	Ketergantungan Sebagian		00,0	17 37,0	00,0	17 37,0		
3.	Ketergantungan Total		00,0	0 0,0	29 63,0	29 63,0		
	Total		00,0	17 37,0	29 63,0	46 100,0		

Berdasarkan data pada tabel 12, dapat dilihat bahwa sebagian besar data *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori ketergantungan total memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 29 responden atau 63%. Sedangkan *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori ketergantungan sebagian memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 17 responden atau 37,0% serta tidak ada responden yang memiliki *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori mandiri dan kualitas hidup baik.

Hasil uji *Speaman's Rank* pada variabel *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p = 0,000 < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di RSUD Tabanan Tahun 2023. Keeratan variabel *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,733 bernilai positif yang berarti hubungan *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke memiliki korelasi kuat dan hubungan searah antara variabel *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup pasien stroke. Serta sebesar 73,3% responden, *Activity Daily Living* (ADL) nya dipengaruhi oleh kualitas hidup dan sisanya sebesar 26,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

B. Pembahasan

1. Karakteristik subyek penelitian

a. Usia

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia dari 46 responden diperoleh rata-rata karakteristik responden yang mengalami stroke berada pada usia 67 tahun. Usia terendah berada pada usia 41 tahun, dan usia tertinggi berada pada usia 95 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meo (2021) di Puskesmas Boawae bahwa dari 32 responden usia pasien stroke terbanyak berada pada usia 60-79 tahun sejumlah 25 responden atau 78,1%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jam'anamany (2021) di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura bahwa dari 87 responden usia pasien stroke terbanyak berada pada usia 61-65 tahun sejumlah 38 responden atau 43.7%. Rentang usia ini termasuk dalam kategori lansia, pada usia ini seseorang mulai mengalami penurunan kemampuan fisik maupun mental. Penurunan kemampuan fisik dan mental akan menyebabkan ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga lansia akan lebih bergantung pada orang lain (Kemenkes RI, 2017).

Bertambahnya usia menyebabkan dinding pembuluh darah menyempit dan mengakibatkan rapuhnya dinding pembuluh darah yang menjadi risiko tinggi terjadinya stroke. Seorang dengan usia tua yang memiliki riwayat penyakit seperti hipertensi, diabetes, jantung dan lainnya juga mempengaruhi aliran darah ke otak menjadi terganggu sehingga menyebabkan pecahnya pembuluh darah di otak. Tidak menutup kemungkinan terdapat kecenderungan diderita untuk usia muda, karena gaya hidup yang kurang sehat seperti makan cepat saji, kurangnya olahragayang dapat menyebabkan terjadinya penumpukan lemak pada pembuluh darah (Hartinah dkk., 2019).

Penderita stroke umumnya berumur ≥ 55 tahun (59 %). Umur ini adalah umur dimana seluruh organ-organ tubuh mengalami penurunan fungsinya, seperti sistem pembuluh darah. Pembuluh darah menipis dan akan menjadi rapuh. Semakin tua umur semakin beresiko terkena stroke. Umur ≥ 55 tahun kecenderungan 2 (dua) kali menderita stroke, karena umur yang tua pembuluh darah menipis, mengalami

kerapuhan sehingga mudah terjadi trauma yang terjadi bersamaan dengan arterosklerosis sehingga daerah stroke akan semakin bertambah luas (Gofar, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, peneliti berpendapat bahwa semakin tua usia seseorang maka akan berisiko tinggi mengalami stroke, usia lanjut akan mengakibatkan penurunan fungsi tubuh yang menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit dengan tingkat keparahannya. Seseorang akan mengalami kesulitan melakukan aktivitas karena gangguan fisik yang dideritanya. Hal tersebut berdampak pada perubahan fungsional pada penurunan *Activity Daily Living* seseorang.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan bahwadari 46 responden diperoleh jenis kelamin yang paling banyak mengalami stroke adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang atau (52,2%), sedangkan perempuan sebanyak 22 orang atau (47,8%).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meo (2021) di Puskesmas Boawaebahwa dari 32 responden, responden terbanyak berada pada kategori jenis kelamin laki-laki sejumlah 19 responden atau 59,4% sedangkan pada kategori jenis kelamin perempuan berjumlah 13 responden atau 40,6%, penelitian Tatali (2018) di Poliklinik Neurologi RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado bahwa dari 65 responden, responden terbanyak berada pada kategori jenis kelamin laki-laki sejumlah 36 responden atau 55,4% sedangkan pada kategori jenis kelamin perempuan berjumlah 29 responden atau 44,6%, serta penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2023) di Puskesmas Kasihan II menyatakan dari 40 responden pasien

stroke sebagian besar responden berada pada kategori jenis kelamin laki-laki sejumlah 25 responden atau 62,5%.

Jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami stroke daripada perempuan karena kurangnya gaya hidup sehat, seperti konsumsi alkohol, merokok dan sebagainya. Hal inilah yang mendukung laki-laki terkena stroke dibandingkan perempuan. Perempuan lebih sehat dibanding laki-laki salah satunya karena terjadinya masa subur akibat faktor hormonal serta siklus menstruasi yang menyebabkan sirkulasi darah serta kondisi jantung pada tubuh perempuan lebih sehat. Hormon testoteron pada laki-laki mampu meningkatkan kadar LDL darah yang secara tidak langsung akan meningkatkan kadar kolesterol dalam darah yang menyebabkan tingginya risiko penyakit degeneratif. Hal ini yang menyebabkan laki-laki berisiko tinggi mengalami stroke (Nababan & Giawa, 2018).

Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena stroke namun kematian akibat stroke lebih banyak dijumpai pada perempuan dibandingkan laki-laki karena pada umumnya perempuan terserang stroke pada usia lebih tua. Selain itu, adanya keadaan khusus pada wanita juga diduga sebagai pemicu, yaitu kehamilan, melahirkan dan menopause yang berhubungan dengan ketidakseimbangan hormonal. Laki-laki lebih mudah terkena stroke dikarenakan lebih tingginya angka kejadian faktor risiko stroke pada laki-laki (Pinzon & Asanti, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, peneliti berpendapat bahwa laki-laki akan berisiko tinggi mengalami stroke jika memiliki gaya hidup yang kurang sehat seperti konsumsi alkohol dan merokok. Tetapi jika laki-laki dapat menerapkan gaya hidup yang sehat maka akan meningkatkan sistem kekebalan pada tubuh yang bertujuan untuk menurunkan risiko terjadinya stroke.

2. *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan Tahun 2023

Hasil penelitian ditemukan dari 46 responden stroke di RSUD Tabanan sebagian besar responden stroke didapatkan memiliki *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori ketergantungan total yaitu sebanyak 29 responden atau 63,0 %, hal ini didukung oleh penelitian Nurhidayat (2021) di RSUD DR.Harjono S. Ponorogo didapatkan sebagian besar responden stroke memiliki *activity daily living* dengan tingkat ketergantungan total sebanyak 21 responden atau 70%. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mulyani (2023) di RSUD Muntilan didapatkan dari 30 responden, Sebagian besar responden memiliki *activity daily living* dengan tingkat ketergantungan total sejumlah 13 responden atau 43,3% sedangkan *activity daily living* dengan tingkat ketergantungan berat sejumlah 11 responden atau 36,7%.

Penderita stroke akan mengalami gangguan dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL) / aktivitas kehidupan sehari - hari (AKS), oleh karena itu diperlukan program rehabilitasi atau pemulihan dengan tujuan utama dapat mencapai kemandirian dalam *Activity Daily Living* (ADL) (Nurhidayat dkk., 2021). Seseorang yang mengalami stroke yang tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari karena keterbatasan gerak dan membutuhkan bantuan orang lain sehingga pasien tersebut merasa tidak berguna dan menjadikan tidak puas dalam menjalani hidupnya (Ligita, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, peneliti berpendapat seseorang yang terkena stroke akan mengalami kecacatan ringan sampai berat yang menyebabkan keterbatasan melakukan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan melakukan aktivitas tersebut membuat pasien stroke membutuhkan motivasi serta

dorongan yang kuat agar pasien stroke dapat menjadi lebih optimis dalam meningkatkan kemandiriannya.

3. Kualitas Hidup pada pasien stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan Tahun 2023

Hasil penelitian didapatkan dari 46 responden stroke di RSUD Tabanan ditemukan sebagian besar responden stroke memiliki kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 29 orang atau 63,0 %, hal ini didukung oleh penelitian Jam'anamany(2021) menyatakan bahwa dari 87 responden stroke di Poli Syaraf hampir setengahnya memiliki kualitas hidup rendah sejumlah 42 responden atau 48,3%, sedangkan kualitas hidup sedang sejumlah 37 responden atau 42,5% dan kualitas hidup tinggi sejumlah 8 responden atau 9,2%. Penelitian ini juga didukung oleh Pakpahan (2019) menyatakan bahwa dari 33 responden stroke di RSUPH Adam Malik Medan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup buruk sejumlah 20 responden atau 60,6%, sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup baik sejumlah 13 responden atau 39,4%.

Kualitas hidup dapat dimaknai dari sudut pandang kehidupan, posisi yang dirasakan individu adalah yang terletak dalam konteks budaya atau sistem nilai dan hubungannya dengan individu adalah yang terletak dalam konteks lingkungan, budaya atau sistem nilai (Abdu dkk., 2022). Seseorang yang mengalami stroke menyebabkan tidak dapat melakukan aktivitas seperti sebelum sakit dan membutuhkan banyak waktu untuk beradaptasi. Kemampuan seseorang untuk merespon berbeda, sehingga pasien pasca stroke memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda untuk setiap individu, tergantung pada kekuatan diri yang positif dari situasi yang terjadi. Perubahan kondisi pada pasien stroke dapat menimbulkan

perasaan tidak nyaman dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sederhana, kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Kurnia & Idris, 2020). Kondisi pasca stroke yang dialami penderita memiliki pengaruh negatif baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosial, berdasarkan bukti-bukti yang telah dipaparkan dan fenomena yang terjadi. Pasien stroke akan terus hidup dengan kelemahan fisik untuk waktu yang lama, sehingga menurunkan kualitas hidupnya (Abdu dkk., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, peneliti berpendapat rendahnya kualitas hidup penderita stroke menyebabkan pasien merasa tidak puas menjalani kehidupan dengan berbagai masalah, ketidakmampuan memecahkan masalah diakibatkan kurangnya kemandirian dan terus dibantu orang lain, emosi tidak terkontrol, serta tidak dapat mengoptimalkan fungsi fisik. Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke diperlukan dukungan serta motivasi, bantuan rehabilitasi dan peningkatan *activity daily living*, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

4. Hubungan *activity daily living* dengan kualitas hidup pasien stroke di RSUD Tabanan tahun 2023

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Tabanan dari tanggal 12 April – 10 Mei 2023 didapatkan jumlah responden penelitian sebanyak 46 orang. Dari hasil pengumpulan data, sebagian besar responden didapatkan memiliki *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori ketergantungan total memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 29 orang atau 63%. Responden yang memiliki *Activity Daily Living* (ADL) dengan kategori ketergantungan sebagian memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 17 orang atau 37% dan tidak ada responden yang memiliki *Activity Daily*

Living (ADL) dengan kategori mandiri dan kualitas hidup baik.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada 46 responden didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p = 0,000 < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di RSUD Tabanan Tahun 2023. Keeratan variabel *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,73 bernilai positif yang berarti hubungan *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke memiliki korelasi kuat dan hubungan searah. Serta sebesar 73,3% responden, *Activity Daily Living* (ADL) nya dipengaruhi oleh kualitas hidup dan sisanya sebesar 26,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jam'anamany (2021) bahwa terdapat hubungan *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Poli Syaraf RSU Anna Medika Madura. Hal ini sesuai dengan teori Ligita (2020) yang menyatakan stroke akan menyebabkan kecacatan sehingga terjadi penurunan fungsi mobilitas dan kelemahan pada ekstremitas yang menghambat aktivitas sehari-hari dan mengalami penurunan kualitas salah satunya ketidakmampuan perawatan diri, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan *Activity Daily Living*.

Peneliti berpendapat *activity daily living* dengan kualitas hidup sangat berkorelasi dengan penelitian Ligita (2020) dan Jam'anamany (2021), bahwa aktivitas sehari-hari menjadi kebutuhan yang paling dasar harus terpenuhi dimulai dari hal kecil untuk memandirikan pasien, semakin pasien merasa mandiri, akan semakin puas dan sejahtera kehidupannya, karena sudah tidak mempunyai beban

dalam hidupnya yang diakibatkan oleh keterbatasannya, semakin tinggi juga dorongan diri seseorang, akan mempercepat pemulihan pasca stroke dan peningkatan fungsi fisik sehingga kualitas hidupnya semakin tinggi. Maka dari itu dibutuhkan pemulihan dalam kemandirian yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

C. Kelemahan

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kurangnya referensi yang dijadikan bahan acuan dalam penyusunan hasil penelitian, dan peneliti tidak mengumpulkan data pendukung yaitu faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel *activity daily living*.